

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan hasil yang telah didapatkan. Berikut ini penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan untuk penelitian “Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Metode Full Costing* Dan *Variable Costing* (Study Pada Usaha *Coffee & Roastery* Kenakopi Jombang)”.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel / Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	L A P Artami, I K Sudiartha, and I G M Karma “ <i>Calculation of the Cost of Production in Determining the Selling Price of Kelle Soap Products Sari Amertha Aan</i> ” 2021	<i>Cost Of Production, Full Costing and Selling Price</i>	<i>It can be concluded that the cost of production according to the Soap Kelle Sari Amertha Business and the cost of production according to the full costing method obtained different results.</i>	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian terdahulu tidak menggunakan <i>variable costing</i> . Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung. Persamaan : Variabel sama dan terdapat perhitungan

				menggunakan metode <i>full costing</i> .
2	<p>Siti Nurdilasari, M. Djadjuli, Itat Tatmimah, Muzayyanah, and Rinni Indriyani</p> <p><i>“Determining The Cost Of Production In Setting The Selling Price With The Full Costing Method On Msme Sumpia Dua Udang”</i></p> <p>2021</p>	<i>Cost Of Production, Full Costing and Selling Price</i>	<i>There is a difference between the Sumpia Dua Udang UMKM in Kubang Village and the calculation using the full costing method.</i>	<p>Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian terdahulu tidak menggunakan <i>variable costing</i>. Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung.</p> <p>Persamaan : Variabel sama dan terdapat perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i>.</p>
3	<p>Iriyadi</p> <p><i>“The Price Determination Method Through Production Costs Calculation Study on Tas Tajur PT SKI, Bogor”</i></p> <p>2019</p>	<i>Calculation of Production Cost and Selling Price</i>	<i>There is a difference between the calculation of production costs between using the company method, the full costing method, and variable costing.</i>	<p>Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung.</p> <p>Persamaan : Variabel dan</p>

				metode perhitungan yang dipakai sama yaitu <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> .
4	Afifah Fauziyyah “Analisis Perbandingan Metode <i>Full Costing</i> Dengan <i>Variable Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Prouk)” 2018	Harga Pokok Produksi, Penetapan Harga Jual, Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>	Adanya perbedaan hasil antara perhitungan harga jual menggunakan metode <i>full costing</i> , <i>variable costing</i> dan harga jual yang ditetapkan oleh percetakan ayu.	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung. Persamaan : Variabel dan metode perhitungan yang dipakai sama yaitu <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> .

5	Candra Ismail “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Usaha Sepatu Spanduk Gucyana Flat Shoes)” 2020	Identifikasi Biaya Produksi, Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi, Perhitungan HPP dengan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> , Perbedaan Perhitungan Kedua Metode Terhadap Penentuan Harga Jual	Berdasarkan hasil yang didapatkan perhitungan harga pokok produksi dan saat menghitung penentuan harga jual memakai metode <i>Full Costing</i> dengan metode <i>Variable Costing</i> . Hasil yang didapatkan yaitu metode <i>Full Costing</i> lebih tinggi dari <i>Variable Costing</i> .	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung. Persamaan : Variabel dan metode perhitungan yang digunakan sama yaitu <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> .
6	Rizki Kurniasih “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PT. Berkah Mulia Beton” 2019	Laporan Biaya, Identifikasi Biaya, Perhitungan Biaya, Penetapan Harga Jual	Kurang sinkronnya perusahaan saat pengkalisifikasian biaya-biaya produksi mengakibatkan penurunan harga pokok produksi. Pada penetapan harga jual, output yang dihasilkan memiliki perbedaan diantara metode perusahaan dengan metode <i>full costing</i> , yaitu sebesar Rp. 37.764,728.	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian terdahulu tidak menggunakan <i>variable costing</i> . Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung. Persamaan : Variabel sama dan terdapat perhitungan

				menggunakan metode <i>full costing</i> .
7	Siti Aisyah “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variabel Costing</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur Tahun 2020)” 2021	Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan, <i>Full Costing</i> , <i>Variable Costing</i> dan Laporan Laba/Rugi	Terdapat perbedaan hasil biaya produksi, yaitu menurut perhitungan perusahaan adalah sebesar 1.007.180.000, menggunakan metode <i>Full Costing</i> sebesar 1.007.180.000, menggunakan metode <i>Variable Costing</i> sebesar 1.006.180.000 kemudian laba selama tahun 2020 menurut perhitungan perusahaan adalah sebesar 235.320.000, menurut metode <i>Full Costing</i> sebesar 235.320.000, menurut metode <i>Variable Costing</i> sebesar 236.320.000.	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Persamaan : Variabel dan metode perhitungan yang digunakan sama yaitu <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> .
8	Mohamad Basuni dan Khalid Iskandar, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada <i>Rajaswa Coffee</i> ” 2021	Harga Pokok Produksi, Metode <i>Full Costing</i> dan harga jual	Harga jual menurut perusahaan lebih rendah dari hasil perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> dengan selisih yaitu, <i>Coffee Hot</i> sebesar Rp1.650, <i>Coffee Ice</i> sebesar Rp1.929 dan <i>Coffee Latte</i> sebesar Rp1.830.	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian terdahulu tidak menggunakan <i>variable costing</i> . Pada penelitian terdahulu menghitung harga jual sedangkan penelitian pada penelitian ini harga jual tidak dihitung. Persamaan : Variabel sama dan terdapat perhitungan

				menggunakan metode <i>full costing</i> .
9	Nia Asprilia “Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Pencapaian Laba Pada PT. Sumber Rejeki Varia Di Surabaya” 2019	Harga Pokok Produksi, Metode Variable Costing (dipakai perusahaan), Metode <i>Full Costing</i> . Laporan Harga Pokok Produksi, Laporan Laba/Rugi, Analisis Komparatif	Kesimpulan dari hasil yang sudah dilakukan adalah perhitungan harga pokok produksi membentuk keuntungan yang tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya diterima PT. Sumber Rejeki Varia.	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Penelitian terdahulu tidak menggunakan <i>variable costing</i> . Persamaan : Variabel sama dan terdapat perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> .
10	Iin Sriyani “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> (Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan)” 2018	Harga Pokok Produksi, Biaya Bahan Baku, Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i>	Hasil yang didapatkan yaitu metode <i>Full Costing</i> lebih tinggi dari <i>Variable Costing</i> sebab adanya hal yang berbeda dalam memperlakukan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.	Perbedaan : Objek dan periode penelitian yang dilakukan berbeda. Persamaan : Variabel dan metode perhitungan yang digunakan sama yaitu <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> .

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Pada bukunya (Mulyadi, 2010) memaparkan bahwa “Akuntansi biaya adalah bagian dari 2 (dua) tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki 2 (dua) persamaan. Yang pertama, 2 (dua) tipe akuntansi itu adalah sistem pengolah informasi yang dapat memperoleh hasil informasi keuangan. Kemudian yang kedua yaitu, 2 (dua) tipe akuntansi tersebut memiliki fungsi dalam penyediaan informasi keuangan serta mempunyai manfaat untuk seseorang dalam pengambilan keputusan. Saat proses pengambilan keputusan diperlukan informasi keuangan”.

Sedangkan definisi Akuntansi biaya menurut (Syahputra, 2019) yaitu “Suatu bagian ilmu akuntansi yang dapat dijadikan manajemen sebagai alat untuk mengawasi serta merekam transaksi biaya dengan sistematis, kemudian mengungkapkan informasi biaya berupa pelaporan biaya. Biaya (*cost*) memiliki perbedaan dengan beban (*expense*), secara terminologi Biaya (*cost*) berarti pemakaian sumber-sumber ekonomis dengan ukuran satuan uang, baik itu sudah terjadi maupun akan terjadi dengan memiliki suatu tujuan, dan atau manfaat mempertaruhkan manfaat supaya bisa mendapatkan barang maupun jasa. Sedangkan beban (*expense*) memiliki makna sebagai suatu biaya

dengan segala manfaat yang telah diberikan, kemudian sudah saatnya berakhir atau *expired*".

Penjelasan mengenai karakteristik, tujuan dan fungsi akuntansi biaya menurut (Syahputra, 2019) yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Akuntansi Biaya

- a) Uang : Biaya aktiva wajib diakui sebagai uang.
- b) Hak pemakaian : Perusahaan memiliki hak dalam penggunaan aktiva serta mempunyai berbagai manfaat saat memakai aktiva tersebut.
- c) Nilai : Biaya pada aktiva menggambarkan nilai yang dapat digunakan suatu perusahaan.
- d) Kondisi dan pembatasan : Hak berdasarkan penggunaan memiliki sifat tak bersyarat serta saat aktiva sudah milik perusahaan melewati pembelian hak perusahaan maka aktiva tersebut tidak bisa memiliki batas lagi.
- e) Unsur waktu : Pencerminan biaya bisa saja berbeda jika aktiva memberikan dalam jangka waktu lama untuk dipakai.
- f) Berwujud dan tidak berwujud : Aktiva adalah hak yang mempunyai umur ekonomis.
- g) Nilai guna : Kegunaan merupakan inti pada biaya aktiva, nilai guna perusahaan sangat berpengaruh karena jika tidak dilakukan maka pengadaan aktiva tidak bisa terjadi.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

- a) Penentuan harga pokok produksi : Mencatat, mengelompokkan serta merangkum biaya pembuatan produk.
- b) Ketersediaan informasi biaya dalam kepentingan manajemen : Biaya berperan untuk mengukur efisiensi.
- c) Alat perencanaan : Penghasilan dan biaya selalu dikaitkan pada perencanaan bisnis, perencanaan biaya bisa meringankan saat mengendalikan biaya.
- d) Pengendalian biaya : Biaya yang sebaiknya dikeluarkan harus dibandingkan saat proses produksi suatu produk dengan biaya yang seharusnya terjadi.
- e) Memperkenalkan berbagai metode : Berbagai macam metode yang ada pada bisnis ditunjuk untuk keperluan yang sesuai dengan hasil seefektif dan seefisien mungkin.
- f) Pengambilan keputusan khusus : Dipergunakan manajemen sebagai alat untuk memonitori serta merekam transaksi biaya yang sistematis serta menyediakan informasi biaya berupa laporan biaya.
- g) Laba perusahaan dihitung pada periode tertentu : Saat ingin mengetahui laba harus memerlukan biaya yang dikeluarkan, karena biaya bagian dari elemen pada laba.
- h) Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan : Memperhatikan batas maksimal yang

dibahas dalam penetapan biaya suatu produk, mengkaji serta menetapkan solusi terbaik saat terjadinya perbedaan antara batas maksimal dengan yang sebenarnya terjadi.

3. Fungsi Akuntansi Biaya

- a) Menghitung dan melaporkan Harga Pokok Produksi suatu produk.
- b) Harga Pokok Produksi diperinci pada setiap unsurnya.
- c) Informasi biaya dasar ditujukan dalam pembuatan perencanaan biaya dan beban.
- d) Pemberian data untuk proses penyusunan anggaran.
- e) Informasi biaya diberikan kepada manajemen supaya dapat digunakan dalam mengendalikan manajemen.

2.2.2 Peranan Akuntansi Biaya

(Dewi dan Kristanto, 2013) menjelaskan tentang “Penyediaan informasi akuntansi biaya diperlukan akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Pengukuran, penganalisisan, dan pelaporan informasi keuangan serta *non* keuangan pada akuntansi biaya sehubungan pada biaya perolehan atau pemakaian sumber daya dalam organisasi. Manajemen merasa dilengkapi oleh akuntansi biaya sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan perencanaan juga mengendalikan, perbaikan kualitas serta efisiensi, kemudian dapat mewujudkan keputusan yang memiliki sifat rutin serta strategis”. Informasi akuntansi meliputi biaya dan keuntungan yang

dikumpulkan, dihadirkan, dan dianalisis dapat bermanfaat bagi manajemen untuk penyelesaian tugasnya, yaitu:

1. Pembuatan dan pelaksanaan rencana serta penganggaran kondisi persaingan juga ekonomi yang sebelumnya telah diperkirakan. Perencanaan disebut sebagai aspek penting untuk manusia supaya termotivasi sehingga dapat konsisten dalam memiliki kinerja yang sesuai dengan tujuan perusahaan.
2. Ditetapkannya metode pada perhitungan biaya dengan dengan kemungkinan dalam mengendalikan kegiatan, pengurangan biaya serta perbaikan kualitas.
3. Menetapkan kualitas fisik pada persediaan serta penentuan biaya dari hasil tiap produk dan jasa, bertujuan menerapkan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Penentuan biaya serta laba perusahaan pada 1 tahun periode akuntansi ataupun produk lain yang lebih pendek. Termasuk dalam penemuan nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang serasi terhadap peraturan pada laporan eksternal.
5. Jangka pendek maupun jangka panjang dipilih sebagai alternatif untuk perubahan pendapatan atau biaya.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau biaya produksi yaitu pengeluaran seluruh biaya yang dilaksanakan perusahaan yang berguna dalam

pengolahan bahan baku langsung menjadi produk jadi (Heryanto *et al*, 2021).

Menurut (Daljono, 2011) “Harga pokok produksi adalah total biaya barang yang telah selesai sepanjang periode berjalan. Biaya yang hanya dibiayakan ke barang yang telah selesai merupakan biaya produksi berasal dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*”.

Perhitungan Harga Pokok Produksi begitu mempengaruhi saat penentuan harga jual suatu produk serta penentuan laba sesuai target. Dalam hal ini, keakuratan saat dilakukannya proses menghitung Harga Pokok Produksi harus sangat diawasi sebab bila kesalahan terjadi saat proses menghitung maka bisa mengakibatkan kerugian untuk perusahaan (Siswanti, 2016).

2.2.3.1 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 2010) Perhitungan informasi harga pokok produksi dalam jangka waktu tertentu memiliki manfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.

Biaya produksi dihitung pada jangka waktu tertentu supaya dapat dihasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Saat penentuan suatu harga jual produk, biaya produksi per unit adalah bagian dari informasi untuk dijadikan

pertimbangan dalam informasi biaya lain dan informasi non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produk.

Saat keputusan telah dibuat untuk melaksanakan rencana dalam kurun waktu tertentu, manajemen meminta informasi tentang biaya produksi aktual yang dikeluarkan saat melaksanakan agenda produksi. Pemungutan biaya produksi untuk suatu periode tertentu dilakukan dengan menggunakan metode biaya proses.

3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Perusahaan dapat memahami aktivitas produksi sekaligus pemasaran untuk periode tertentu bisa mendapatkan hasil laba bruto atau menyebabkan rugi bruto, diperlukan informasi biaya produksi yang sudah dikeluarkan oleh manajemen saat melakukan produksi produk untuk periode tertentu. Informasi laba atau rugi kotor berkala digunakan supaya dapat mengetahui kontribusi untuk penutup biaya *non* produksi dan mendapatkan hasil laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk proses yang disajikan dalam neraca.

Ketika manajemen diharuskan untuk melakukan pertanggungjawaban keuangan secara teratur, manajemen harus menyediakan laporan keuangan dalam bentuk neraca

dan laporan laba rugi. Pada neraca, manajemen harus melaporkan harga pokok persediaan barang jadi dan harga pokok dalam proses pada tanggal neraca. Untuk melakukan ini, manajemen perlu memelihara catatan biaya produksi untuk setiap periode.

Atas dasar catatan biaya produksi di setiap periode tersebut manajemen dapat melakukan penentuan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum terjual pada tanggal neraca. Dilihat dari catatan tersebut, manajemen juga bisa menetapkan biaya produksi yang melekat untuk produk yang pada tanggal neraca masih dikerjakan.

2.2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Berdasarkan beberapa unsur yakni biaya bahan baku langsung merupakan seluruh bahan baku yang menciptakan struktur pada produk jadi lalu dituangkan secara eksplisif pada perhitungan biaya produksi (Carter dan Usry, 2014).

Unsur-unsur biaya produksi bisa digolongkan menjadi 3 (tiga), sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah bagian dari 3 (tiga) komponen susunan biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Pada perusahaan manufaktur, bahan baku memiliki 2 (dua) bagian yakni bahan

baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Produk jadi memerlukan bahan baku sebagai elemen utama, seringnya bahan baku sangat mudah untuk dilakukan identifikasi serta ditelaah total dan *value* nya sebab relatif lebih kecil serta tidak konsisten (Fauziyyah *et al*, 2021).

Pengelolaan bahan baku atau manajemen bahan baku ialah perencanaan, pengorganisasian serta pengontrolan kegiatan-kegiatan untuk fokus kepada arus bahan ke dalam, melalui dan dari organisasi. Mengelola bahan baku atau manajemen bahan baku mempunyai tujuan, yaitu:

- a) Pembeli atau konsumen diberikan pelayanan yang paling baik.
- b) Memaksimalkan proses produksi secara efisien.
- c) Jumlah persediaan diatur supaya pengendalian dana yang tertanam pada persediaan dan lainnya dapat terkontrol.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan supaya dapat member gaji tenaga kerja bersifat langsung melibatkan aktivitas produksi atau tidak langsung melibatkan aktivitas produksi (Fauziyyah *et al*, 2021).

(Dewi *et al*, 2015) menyatakan bahwa “Fungsi pokok di perusahaan manufaktur biaya tenaga kerja bisa digolongkan ke dalam fungsi administrasi, biaya tenaga kerja dalam fungsi

pemasaran dan biaya tenaga kerja dalam fungsi produksi. Biaya tenaga kerja yang memiliki hubungan pada produksi dibagi ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung”.

Biaya tenaga kerja bisa digolongkan pada 3 (tiga) golongan, yakni gaji dan upah regular, premi lembur, serta biaya-biaya yang memiliki hubungan dengan tenaga kerja. Ketiga aktivitas pada akuntansi biaya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- a) Pencatatan waktu kerja. Yaitu kumpulan data tentang jumlah jam kerja seorang pegawai. File yang digunakan untuk mencatat jumlah jam kerja setiap pegawai dalam sehari dan jumlah jam kerja setiap karyawan pada kartu per hari berdasarkan pekerjaan yang dilakukan.
- b) Perhitungan jumlah gaji dan upah. Departemen personalia mempunyai kewajiban untuk menghitung total gaji serta upah.
- c) Alokasi biaya tenaga kerja. Dilakukan berdasarkan kartu hadir dan kartu jam kerja sebagai sumber dokumen dalam pengalokasian untuk tiap-tiap pesanan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

(Fauziyyah *et al*, 2021) menjelaskan tentang “Biaya *overhead* pabrik yaitu komponen atas berdasarkan susunan

biaya produksi kecuali biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku yang sering kali disebut dengan BOP. Biaya *Overhead* Pabrik biasanya rumit saat total dan *value* nya didefinisikan sebab relatif lebih kecil serta tidak konsisten”.

Menurut (Dewi *et al*, 2015) Biaya *overhead* pabrik bisa dikelompokkan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

- a) Menurut jenisnya, biaya *overhead* pabrik pada perusahaan manufaktur dalam pengolahan produk atas dasar pesanan bisa dikelompokkan menjadi 6 (enam) bagian, yaitu biaya bahan baku penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya penyusutan aktiva, biaya asuransi dan biaya listrik dan lainnya.
- b) Menurut perilaku yang memiliki hubungan dengan aktivitas volume biaya *overhead* pabrik bisa dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.
- c) Menurut perilaku yang memiliki hubungan dengan atau bagian pada perusahaan, biaya *overhead* pabrik bisa dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.

2.2.4 Metode *Full Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode *full costing* menurut (Daljono, 2011) merupakan “Metode penentuan harga pokok produksi dengan menghitung seluruh unsur pada biaya produksi variabel ataupun tetap. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan pendekatan *full costing* dibagi ke dalam beberapa unsur Harga Pokok Produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap)”.

Metode *full costing* adalah metode untuk menentukan Harga Pokok Produksi dengan membebankan semua biaya produksi baik biaya variabel maupun tetap (Indrayati, 2017).

Full costing yang biasanya juga diartikan sebagai *absorption* atau *conventional* yaitu metode dalam menentukan Harga Pokok Produksi, dengan membebankan semua biaya produksi tetap ataupun variabel pada produk (Mulyadi, 2010). Harga Pokok Produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>Rp xxx</u>

Pada pendekatan *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap ataupun variabel, melakukan pembebanan untuk produk yang diproduksi

berdasarkan penentuan tarif di awal dengan kapasitas normal ataupun berdasarkan *overhead* pabrik sebenarnya.

Disebabkan BOP melakukan pembebanan pada produk berdasarkan penentuan tarif dengan kapasitas normal di awal, selanjutnya pada suatu periode biaya *overhead* pabrik yang seharusnya akan mengalami perbedaan yang dibebankan tersebut, yang nantinya dapat terjadi pembebanan *overhead* lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya *overhead* pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Saat semua produk yang diproduksi pada waktu tersebut masih belum terjual akan dibebankan kepada biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang supaya dapat dikurangi atau ditambah untuk Harga Pokok Produksi ke dalam persediaan tersebut (yang masih dalam proses maupun yang sudah jadi). Sedangkan jika tidak adanya pembebanan periode akuntansi dalam suatu pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak berpengaruh saat menghitung rugi laba sebelum produknya terjual.

2.2.5 Metode *Variable Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi

Biaya variabel yaitu biaya dengan jumlag yang terus berubah setara dengan perubahan aktivitas volume, tetapi unitnya tetap. Dalam biaya tersebut, total nilai seharusnya yang dikeluarkan per unit atau per kegiatan akan memiliki jumlah tetap, namun pada biaya secara total

jumlahnya sesuai dengan total jumlah unit diproduksi atau total kegiatan yang dilaksanakan (Syahputra, 2019).

Menurut (Santioso *et al*, 2019) “*Variable costing* merupakan metode penetapan Harga Pokok Produksi dengan melaksanakan perhitungan pada biaya produksi (variabel) ke dalam Harga Pokok Produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Pada metode tersebut biaya-biaya yang termasuk dalam perhitungan atas dasar harga pokok yaitu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap digolongkan sebagai biaya periodik berbarengan dengan biaya tetap non produksi”.

Variable costing menurut (Heryanto *et al*, 2021) adalah “Cara untuk menentukan Harga Pokok Produksi dengan menghitung biaya variabel saja, sedangkan biaya produksi tetap atau biaya *overhead* pabrik tetap dinyatakan ke dalam biaya periodik (*period cost*)”.

Variable costing adalah metode penetapan Harga Pokok Produksi dengan melakukan pembebanan pada biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk (Mulyadi, 2010). Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u><u>Rp xxx</u></u>

Variable costing dikenal sebagai *direct costing*. *Direct costing* tidak memiliki hubungan dengan *direct cost* (biaya langsung). Dalam hubungannya biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang mudah untuk dihitung secara langsung pada produk. Jika pabrik memproduksi satu jenis produk saja, maka seluruh biaya produksi merupakan biaya langsung yang mempunyai hubungan dengan produk. Dalam hal ini, biaya langsung tidak selalu terdapat hubungan dengan produk adalah biaya variabel. Contohnya, pabrik mori hanya memproduksi mori saja dan tidak memiliki produk lain lagi. Gaji karyawan pabrik yang seharusnya diberikan tiap bulan serta tidak ada keterkaitannya dari hasil produksinya, adalah biaya langsung pada produk mori tersebut, tetapi tidak termasuk biaya variabel, sebab tidak adanya perubahan yang setara dengan perubahan volume produksi. Oleh sebab itu, seharusnya sebutan *direct costing* adalah belum benar, sebab metode ini memiliki hubungan penetapan Harga Pokok Produksi dengan menghitung biaya produksi (variabel) serta tidak termasuk biaya langsung (*direct cost*) saja. Sebutan yang benar kepada metode *direct costing* yaitu *variable costing*.

2.2.6 Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Pernyataan menurut (Syahputra, 2019) “Dalam pendekatan metode *full costing*, Penetapan Harga Pokok Produksi, dibebankan untuk semua biaya produksi tetap ataupun variabel kepada produk. Disebut juga sebagai *Absortion* atau *Conventional Costing*. Dapat

dilihat perbedaannya yang terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi tetap serta nantinya bisa berakibat di perhitungan Harga Pokok Produksi dan pencatatan laporan laba rugi”.

Dengan menggunakan metode *full costing*:

1. Biaya *overhead* pabrik variabel ataupun tetap, membebankan produk berdasarkan penentuan tarif di awal dengan kapasitas normal atau berdasarkan biaya *overhead* sebenarnya.
2. Selisih BOP dapat timbul jika saat membebankan memiliki perbedaan pada BOP yang sebenarnya terjadi.
3. Saat seluruh olahan produk pada periode masih belum terjual, biaya *overhead* pabrik yang dibebankan itu dipakai supaya harga pokok dalam persediaan (yang masih proses maupun sudah jadi) dapat dikurangi atau ditambah.

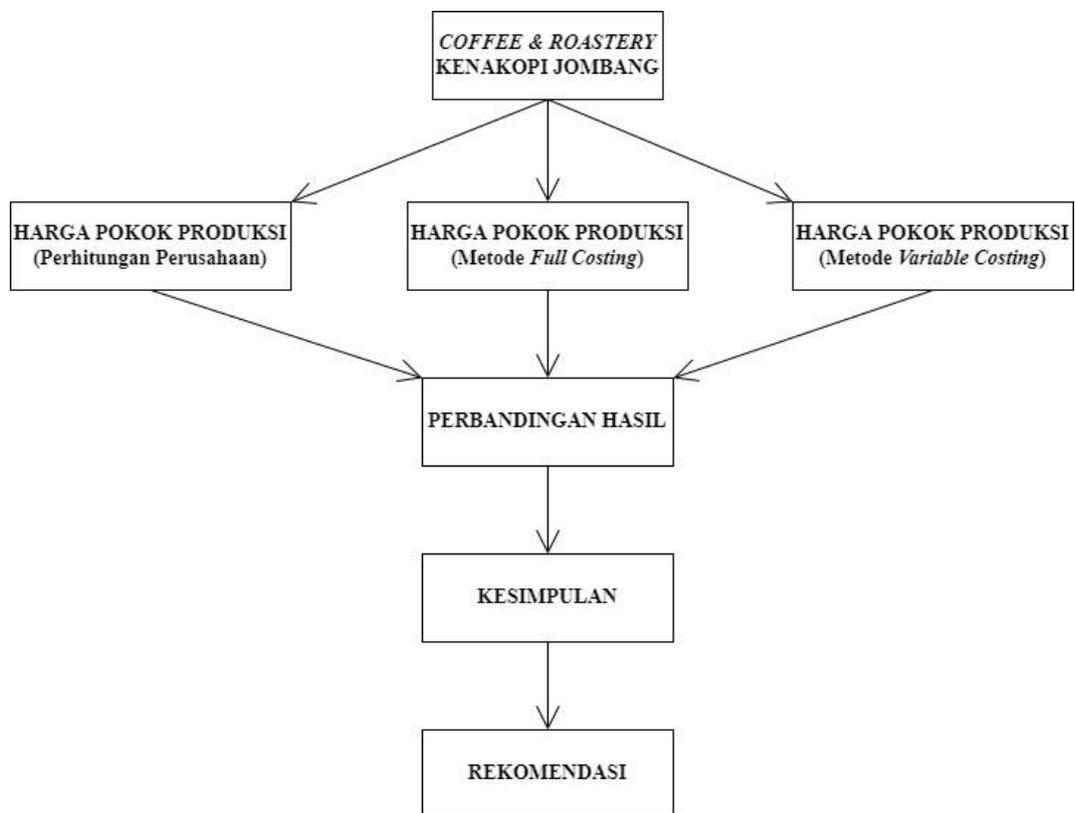
Sedangkan untuk *variable costing*, penetapan harga produksi yang hanya dilakukan berdasarkan perhitungan biaya produksi variabel saja (Syahputra, 2019).

Dengan menggunakan metode *variable costing*:

1. Biaya *overhead* pabrik masih akan diperlakukan ke dalam *period cost* serta bukan sebagai unsur Harga Pokok Produksi, sehingga biaya *overhead* pabrik selalu diterapkan pembebanan sebagai biaya saat waktu terjadinya.

2. Pada hubungannya terhadap produk yang masih belum terjual, BOP benar-benar tidak menyatu dengan persediaan, namun langsung dianggap sebagai biaya saat waktu terjadinya.
3. Suatu biaya yang ditunda saat dibebankan akan memiliki manfaat jika penundaan tersebut berharap bisa terhindar dari terjadinya biaya yang sama pada waktu selanjutnya.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan ini bertempat di *Coffee & Roastery Kenakopi Jombang* yang merupakan bisnis *Food and Beverage*. Dalam penelitian ini akan dilakukan perhitungan dan perbandingan Harga Pokok Produksi metode *Full Costing* dan *Variable*

Costing. Selanjutnya, dapat membandingkan dengan perhitungan perusahaan yang dilakukan oleh bisnis tersebut untuk menghitung Harga Pokok Produksi.

Bisnis *Coffee & Roastery* Kenakopi Jombang memiliki perhitungannya sendiri dalam menghitung Harga Pokok Produksi. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis untuk perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*. Pada hasil akhir penelitian nanti ada kemungkinan akan mendapatkan perbedaan di setiap metode perhitungannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan ditarik kesimpulan dengan membandingkan ketiga metode tersebut dan nantinya dapat memberikan pendapat mengenai metode mana yang akan cocok dengan bisnis *Coffee & Roastery* Kenakopi Jombang yang menghitung Harga Pokok Produksi.